

KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH PEMBUAT JAMU DI KECAMATAN WRINGIN KABUPATEN BONDOWOSO

AN ETHNOBOTANICAL STUDY OF MEDICINAL PLANTS BY JAMU MAKERS IN WRINGIN SUBDISTRICT, BONDOWOSO REGENCY

Afrizal Maulana Abdi^{*)}, Wisnu Eko Murdiono, dan Syukur Makmur Sitompul

Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya
Jl. Veteran No. 65145 Malang, Jawa Timur, Indonesia

^{*)} Email: abdiafrizal@gmail.com

ABSTRAK

Tumbuhan sejak lama digunakan sebagai obat yang oleh masyarakat disebut “obat herbal”, misalnya jamu. Jamu ialah salah satu obat herbal yang diminati masyarakat. Penelitian telah dilaksanakan di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso pada Januari hingga Maret 2015. Alat yang digunakan adalah alat tulis, kamera digital, alat perekam, label, alat press, gunting, parang, komputer, *trashbag* transparan serta koran bekas. Bahan yang digunakan adalah kuesioner alkohol 70%, serta sampel tumbuhan. Pelaksanaan penelitian terdiri dari survei pendahuluan, wawancara, dan observasi. Pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode wawancara menggunakan metode semiterstruktur. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Data disajikan dalam bentuk deskripsi, tabel, grafik, dan dokumentasi. Didapatkan 6 responden yang ahli dalam meracik jamu. Terdapat 59 spesies tumbuhan obat yang digunakan responden termasuk dalam 32 famili tumbuhan. Famili dengan pemanfaatan terbanyak yaitu *Zingiberaceae*, sebanyak 17 manfaat. Banyaknya spesies pada famili *Zingiberaceae* yaitu 10 spesies tumbuhan. Berdasarkan asal diperolehnya tumbuhan obat, sebesar 44% tumbuhan merupakan tumbuhan liar, 20% tanaman budidaya dan tumbuhan liar yang ditanaman di pekarangan, 19% tumbuhan liar yang dijual di pasar, dan 17% merupakan tanaman budidaya. Organ tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu daun (33%),

rimpang (16%), buah (12%), bunga (5%), seluruh bagian tumbuhan (17%), dan bagian lain hingga 17%. Cara pemberian obat sebagian besar diminum (68%), dibalur (12%), digosok (8%), dimakan (8%), dan ditetes (4%).

Kata kunci: Etnobotani, Tumbuhan Obat, Jamu, Bondowoso, Indonesia

ABSTRACT

Plants is well known during the ancient time by its utilization. One of the utilization was to treats diseases, which nowadays cited as “herbal medicine”. *Jamu* was one kind of this herbal medicine. This research took place in Wringin Subdistrict, Bondowoso Regency from January to March 2015. Equipments which used in this field research were stationery office, digital camera, voice recorder, name tag, bench press, scissor, knife, computer, transparent trashbag and old newspaper meanwhile materials were alcohol 70%, questionnaire and plant sample. Data analysed by descriptive manner. Data presented in form of description, table, chart and photo documentation. Purposive sampling technique were used through this research. Ethnobotanical data were obtained from semistructured interview. The 59 plant species cited by the jamu makers belong to 32 families. Main families were *Zingiberaceae* (10 species). The number of uses from this family were 17 uses. Data revealed that 44% of plant were wild, 20% both wild and cultivated with minimal

management in homegarden, 19% were sell in traditional market and 17% were cultivated. Leaf is most used plant parts (33%), followed by rhizome (16%), fruit (12%), flower (5%), entire part (17%) and other parts up to 17%. Among the route of administration, most remedies applied via oral tract (76%), skin (20%) and eyes (4%).

Keywords: Ethnobotany, Medicinal Plants, Herbs, Jamu, Bondowoso, Indonesia

PENDAHULUAN

Jamu merupakan salah satu bentuk obat herbal yang diminati oleh masyarakat. Selain itu, jamu merupakan warisan nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2014), pada tahun 2012 penduduk Indonesia yang menggunakan obat tradisional yaitu 28,12%, pengobatan modern sebanyak 66, 95% serta pengobatan lainnya 4,93%. Penggunaan obat tradisional oleh penduduk di Jawa Timur sebesar 28,12% yang terdiri dari 27,99% laki-laki dan 28,25% perempuan.

Famili *Zingiberaceae* mencakup sekitar 50 genus dengan 1300 spesies yang tersebar di wilayah tropis dengan pusat keanekaragamannya di Asia bagian selatan dan tenggara. Beberapa spesies ditemukan di benua Amerika dan beberapa tempat lain di wilayah Asia dengan iklim subtropis (Wu dan Larsen, 2000). Salah satu spesies dari famili *Zingiberaceae* yaitu kunyit. Kunyit merupakan tanaman yang banyak ditanam di pekarangan rumah maupun dibudidayakan secara konvensional. Penanaman kunyit di pekarangan biasanya dimanfaatkan sebagai bumbu dapur maupun obat tradisional. Hal ini tidak terlepas dari manfaat kunyit yang beragam, baik sebagai bumbu dapur maupun sebagai obat tradisional. Tanaman kunyit berkhasiat untuk berbagai macam obat tradisional misalnya untuk menghentikan diare, batuk, penambah nafsu makan dan lain-lain.

Sejak lama Suku Madura telah erat kaitannya dengan jamu. Jamu Madura merujuk kepada jamu yang dikembangkan dan berasal dari racikan Suku Madura. Jamu yang sudah melekat dalam benak

masyarakat Indonesia tentang jamu Madura adalah khasiatnya sebagai penambah stamina (afrodisiak). Hal ini bertentangan karena jamu tersebut merupakan sebagian kecil yang dikonsumsi oleh masyarakat Madura. Suku Madura selain di Pulau Madura juga tersebar ke berbagai daerah, utamanya di Jawa Timur. Salah satunya tersebar di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso. Sejauh ini, belum ada informasi dan dokumentasi mengenai tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh pembuat jamu suku Madura di Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian etnobotani tumbuhan obat di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari jenis-jenis serta pemanfaatan tumbuhan obat oleh pembuat jamu di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso. Kegiatan penelitian dilakukan mulai dari Januari hingga Maret 2015. Alat yang digunakan yaitu alat tulis, kamera digital alat perekam, label, pemberat, sasak, tali, gunting rumput, parang, komputer, *trashbag* transparan serta koran bekas. Bahan yang digunakan yaitu lembar daftar pertanyaan alkohol 70%, dan sampel tumbuhan.

Pelaksanaan penelitian terdiri dari survei pendahuluan yang mencakup perizinan kegiatan penelitian, penentuan responden, serta mendapatkan data monografi Kecamatan Wringin. Kegiatan penelitian selanjutnya yaitu pengumpulan data etnobotani yang terdiri dari wawancara semiterstruktur, observasi partisipatif pasif, serta dokumentasi. Kriteria responden dalam penelitian ini yaitu masyarakat Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso yang berjenis kelamin perempuan, masih membuat jamu, dan memiliki pengetahuan tentang tumbuhan berkhasiat obat. Analisis data menggunakan studi literatur dan analisis deskriptif.

Data hasil wawancara yang disebutkan responden diinventarisasi berdasarkan klasifikasinya. Klasifikasi ini

terdiri dari pemanfaatan berdasarkan famili, organ tumbuhan, habitus, cara pembuatan, pemberian, dan penggunaan racikan tumbuhan obat, serta asal habitat tumbuhan obat. Identifikasi tumbuhan menggunakan media cetak yaitu buku *Five Hundred Plant Species in Gunung Halimun Salak National Park, West Java* oleh Priyadi *et al.* (2010), dan Taksonomi Koleksi Tanaman Obat Kebun Tanaman Obat Citeureup oleh Sherley *et al.* (2008.) Analisis dilakukan dengan studi literatur mengenai deskripsi, kandungan fitokimia, khasiat baik sudah teruji ataupun pada komunitas yang lain. Analisis deskriptif didapatkan dari inventarisasi tumbuhan kemudian dibuat urutan berdasarkan nilai kepentingan budaya menggunakan rumus *Cultural Significance Index (CSI)* oleh Silva *et al.* (2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kecamatan Wringin

Kecamatan Wringin ialah salah satu kecamatan dari 23 kecamatan di Kabupaten Bondowoso. Jarak Kecamatan Wringin ke ibukota Kabupaten Bondowoso yaitu ± 16 km ke arah tenggara. Kecamatan Wringin berada di ketinggian 460-500 m dpl. Kecamatan Wringin ringin terdiri dari 13 desa. Jumlah penduduk Kecamatan Wringin

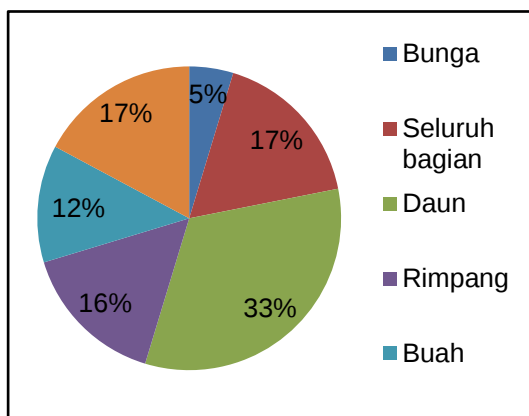
sebanyak 39.822 jiwa, yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Hal ini sesuai dengan kondisi wilayah Kecamatan Wringin yang sebagian besar merupakan lahan pertanian seluas 910 ha sawah, 3.842,93 ha tegal dan kebun, 387,15 pekarangan untuk bangunan dan halaman, serta 635,92 ha hutan negara dan tanah kering lainnya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso, 2013).

Profil Responden Penelitian

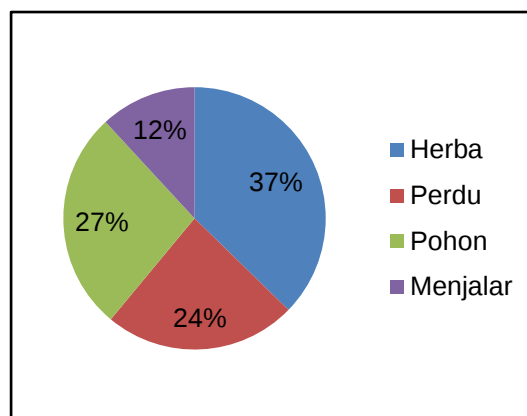
Responden yang terdapat dalam penelitian yaitu 6 orang yang berasal dari 5 desa. Seluruh responden berjenis kelamin perempuan. Usia responden beragam mulai dari 35 tahun hingga 80 tahun. Sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga dengan keahlian meracik jamu. Satu responden merupakan dukun bayi yang juga meracik jamu dan segala perawatan yang diperlukan untuk ibu hamil. Responden hanya menjual jamu di rumahnya. Peracikan jamu dilakukan saat ada pesanan. Jamu yang telah selesai diracik kemudian diambil ke rumah responden. Biasanya responden sudah memiliki pelanggan tetap. Hal ini yang membuat jamu Madura berbeda dengan jamu yang dibuat oleh Suku Jawa yang biasa diajakan dengan cara digendong.

Tabel 1 Nilai Perhitungan *Cultural Significance Index* Tumbuhan Obat

No	Tumbuhan	Nilai CSI	No	Tumbuhan	Nilai CSI	No	Tumbuhan	Nilai CSI
1	Kunyit	72	21	Temugiring	1,84	41	Jati	0,32
2	Temukunci	33,12	22	Bambu apus	1,2	42	Rumput ati-ati	0,32
3	Temulawak	24,84	23	Labu air	0,64	43	Tali putri	0,32
4	Jahe	16,56	24	Singkong	0,64	44	Mahoni	0,32
5	Sirih	10,8	25	Cabai	0,64	45	Kelor	0,32
6	Temuhitam	10,8	26	Tempuh wiyang	0,6	46	Melati	0,32
7	Mengkudu	10,12	27	Jarak pagar	0,6	47	Pandan	0,32
8	Kelapa	9	28	Patikan kebo	0,6	48	Cabe jamu	0,32
9	Timun	5,52	29	Meniran	0,6	49	Gringsingan	0,32
10	Temumangga	4,96	30	Sembukan	0,6	50	Irah-irahan	0,32
11	Asam jawa	3,72	31	Kenanga	0,56	51	Kemuning	0,32
12	Kuncipepet	3,72	32	Pinang	0,56	52	Bengle	0,32
13	Lengkuas	3,72	33	Sambiloto	0,32	53	Alpukat	0,3
14	Pepaya	3,68	34	Kijaran	0,32	54	Bayam	0,16
15	Jagung	3,68	35	Pegagan	0,32	55	Mamang	0,16
16	Jambu biji	3,1	36	Ajeran	0,32	56	Gude	0,16
17	Jeruk nipis	2,76	37	Tapak liman	0,32	57	Nangka	0,16
18	Bawang merah	2,4	38	Kemandhin	0,32	58	Lagundi	0,15
19	Beluntas	1,84	39	Manggis	0,32	59	Pulai	0,08
20	Delima putih	1,84	40	Buni	0,32			



Gambar 1. Pemanfaatan tumbuhan obat berdasarkan organ



Gambar 2. Pemanfaatan tumbuhan obat berdasarkan habitus

Tumbuhan Obat di Kecamatan Wringin

Terdapat 59 spesies tumbuhan yang digunakan oleh responden (Tabel 1). Spesies tersebut termasuk ke dalam 32 famili. Sebagian tumbuhan yang disebutkan hanya dikenali oleh responden.

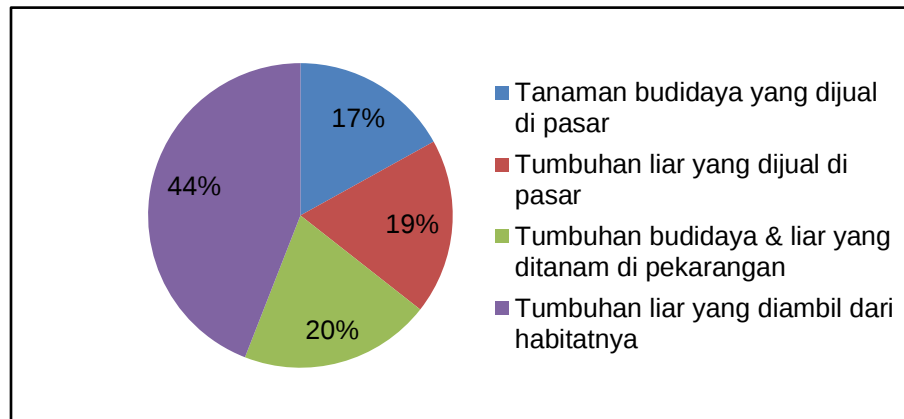
Famili *Zingiberaceae* merupakan famili dengan pemanfaatan terbanyak, yaitu 17 manfaat. Spesies dalam famili *Zingiberaceae* tersebut yaitu jahe (*Zingiber officinale* Rosc.), lengkuas (*Alpinia galanga* (L.) Sw.), temukunci (*Boesenbergia pandurata* (Roxb.) Schelcht.), temumangga (*Curcuma mangga* Val.), bengle (*Zingiber purpureum* Roxb.), temuhitam (*Curcuma aeruginosa* Roxb.), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), temugiring (*Curcuma heyneana* Val. & V.), kunyit (*Curcuma* Kecamatan Wringin merupakan kawasan yang terdapat pada dataran rendah dengan ketinggian 460-500 m dpl.

Khasiat tumbuhan obat dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu untuk mengobati penyakit dan perawatan tubuh. Hal ini didukung oleh Tilaar *et al.* (1992) dalam Riswan dan Sangat-Roemantyo (2002) bahwa pemanfaatan jamu dapat dikelompokkan menjadi lima yaitu kesehatan, perawatan kesehatan, kecantikan, tonikum, dan penambah daya tahan tubuh. Komposisi tumbuhan obat sebagai perawatan yang merupakan campuran dari berbagai macam tumbuhan, sehingga membentuk ramuan. Hal ini berkebalikan dengan manfaat tumbuhan

obat sebagai penyembuh penyakit. Biasanya terdiri dari satu macam tumbuhan obat atau hingga paling banyak 5 jenis tumbuhan. Misalnya tumbuhan yang digunakan untuk mengobati penyakit kuning atau liver yaitu buah mengkudu dan rimpang temulawak yang direbus kemudian ditambahkan gula aren. Rebusan tersebut disaring kemudian diminum hingga penderita merasa sembuh.

Pemanfaatan Berdasarkan Famili, Organ, dan Habitus

Sebanyak 59 spesies tumbuhan tergolong dalam 32 famili. Famili yang paling banyak dimanfaatkan yaitu *Zingiberaceae* yaitu sebanyak 10 spesies. Responden menyebut famili *Zingiberaceae* dengan sebutan *temmuh*. Famili lain yang dimanfaatkan yaitu *Asteraceae* dan *Euphorbiaceae* (masing-masing 5 spesies), *Cucurbitaceae*, *Fabaceae*, *Poaceae*, *Piperaceae*, *Lamiaceae*, *Rutaceae*, *Lauraceae*, *Rubiaceae*, dan *Arecaceae* masing-masing 2 spesies, serta *Verbenaceae*, *Oleaceae*, *Amaranthaceae*, *Pandanaceae*, *Acanthaceae*, *Liliaceae*, *Meliaceae*, *Solanaceae*, *Moraceae*, *Vitaceae*, *Annonaceae*, *Clusiaceae*, *Apiaceae*, *Apocynaceae*, *Anacardiaceae*, *Myrtaceae*, *Lythraceae*, *Caricaceae*, dan *Moringaceae* masing-masing 1 spesies.



Gambar 3 Asal perolehan tumbuhan obat

Organ tumbuhan yang dipakai yaitu bunga, daun, rimpang, buah, getah, kulit kayu, kulit polong, umbi, biji, sulur, kulit buah, selubung buah, batok, dan bonggol (Gambar 1). Beberapa tumbuhan juga dimanfaatkan seluruh organnya karena dipercaya semua organ tubuh tumbuhan tersebut berkhasiat. Daun merupakan organ tumbuhan yang paling banyak digunakan yakni 33%. Daun ialah organ yang pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan organ yang lain sehingga keberadaannya tidak bergantung pada musim, utamanya pada tumbuhan berjenis *evergreen*. Daun merupakan organ fotosintetik utama bagi tanaman yang secara langsung terlibat di dalam proses penangkapan cahaya dan perubahan energi cahaya menjadi energi kimia melalui proses yang disebut fotosintesis (Kisman *et al.*, 2007).

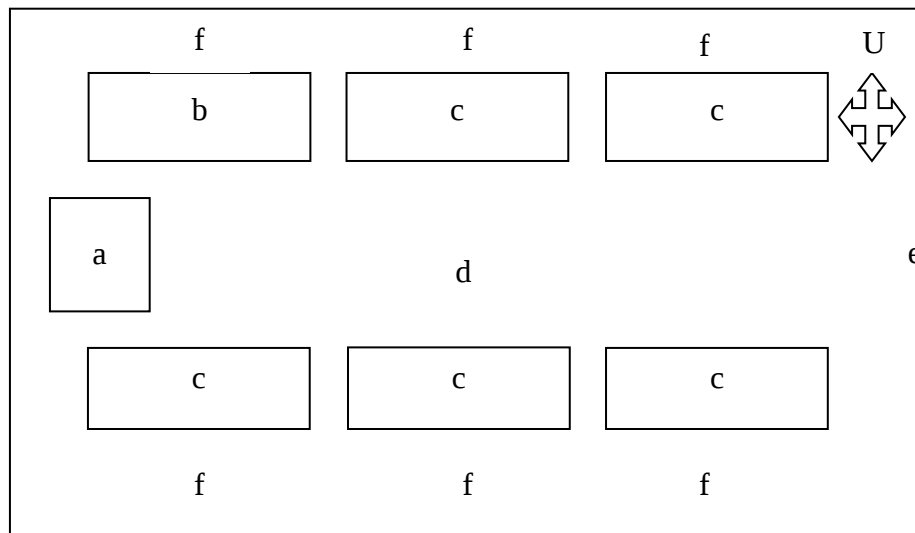
Habitus tumbuhan obat yang digunakan responden yaitu herba, perdu, pohon, dan menjalar (Gambar 2). Tumbuhan dengan habitus herba paling banyak dimanfaatkan yaitu sebesar 37%, pohon (28%), perdu (24%), dan tumbuhan menjalar (12%). Karakteristik habitus herba yaitu umumnya tidak berkayu, memiliki

saja, terutama pada lahan-lahan yang tidak dimanfaatkan. Beberapa tumbuhan yang termasuk dalam jenis gulma pertanian misalnya *Bidens pilosa*, *Phyllanthus niruri*, dan *Euphorbia hirta*.

Asal Perolehan Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat dapat dibeli di pasar, minta ke tetangga, atau mengambil langsung dari habitatnya (Gambar 3). Tanaman budidaya yang dibeli di pasar yaitu bayam, labu air, timun, singkong, bawang merah, jagung, cabai, temulawak, kunyit, dan jahe yaitu sebesar 17%. Umumnya tanaman budidaya ini didapat dari luar daerah Kecamatan Wringin, kecuali singkong dan jagung, karena di Kecamatan Wringin merupakan sentra untuk kedua komoditas ini. Tumbuhan liar yang dijual di pasar sebesar 19% yaitu kenanga, pinang, manggis, asam jawa, gude, nangka, melati, sirih, mengkudu, temuhitam, serta lengkuas. Tanaman budidaya dan tumbuhan liar yang ditanam di pekarangan yaitu sebesar 20%. Biasanya responden meminta tumbuhan tersebut ke tetangga. Sebagian besar tumbuhan ini merupakan penanaman di pekarangan maupun lahan tegal mereka. Tumbuhan ini hanya ditanaman dan dibiarkan tumbuh tanpa adanya perlakuan khusus seperti penyiangan, pemupukan, irigasi, atau pengendalian hama dan penyakit. Sisanya yaitu 44% berupa

batang semu, serta batangnya menempel pada tanah. Tumbuhan ini merupakan tumbuhan liar dan dapat ditemukan dimana



Gambar 4 Tata letak *tanèyan lanjhang* (a) musholla (*langghâr*); (b) rumah induk; (c) rumah anak; (d) *tanèyan lanjhang*; (e) pintu masuk; (f) *mengkang*

tumbuhan liar yang diambil langsung dari habitatnya. Falah *et al.* (2013) mengemukakan bahwa tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat dari hutan memiliki persentase sebesar 58,33%, sehingga diperlukan budidaya sebagai upaya untuk konservasi *ex-situ*. Kegiatan penambangan tumbuhan obat secara terus-menerus dari habitatnya tanpa adanya usaha untuk mengkonservasi dapat mengancam kelangsungan hidup tumbuhan itu sendiri. Kegiatan penambangan sumberdaya tumbuhan obat yang tidak dikontrol maka sangat dimungkinkan apabila tumbuhan tersebut hilang dari ekosistem tersebut. Akibatnya ekosistem kehilangan keseimbangan dan menjadi terganggu.

Terganggunya ekosistem yang diakibatkan oleh penambangan tumbuhan obat menjadi salah satu ancaman yang patut diperhatikan. Salah satu akibatnya yaitu peledakan hama merupakan akibat dari hilangnya tumbuhan yang menjadi makanannya. Hama merupakan herbivora yang merupakan konsumen tingkat pertama. Perilaku hewan apabila makanan di lingkungannya berkurang atau hilang, maka hewan tersebut akan bermigrasi untuk mencari lingkungan baru yang dapat mendukung kehidupannya. Tidak jarang tujuan migrasi hama merupakan lahan-

lahan pertanian, karena tersedia tanaman yang seragam dan dalam jumlah yang banyak. Hal ini dapat menyebabkan penurunan produksi tanaman.

Rekomendasi Konservasi Tumbuhan Obat

Salah satu bentuk konservasi tumbuhan yakni dengan domestikasi. Domestikasi tumbuhan bisa dalam bentuk budidaya di pekarangan. Pekarangan merupakan lahan di sekitar rumah yang biasanya kurang dimanfaatkan secara optimal. Hartono *et al.* (1985) dalam Rahayu dan Prawiroatmodjo (2005) menjelaskan bahwa pekarangan ialah sebidang tanah yang mempunyai batas-batas tertentu, yang di atasnya terdapat bangunan tempat tinggal dan mempunyai hubungan fungsional baik ekonomi, biofisik maupun sosial budaya dengan penghuninya.

Setiap suku di Indonesia tentunya memiliki konsep lanskap pekarangan, begitu pula dengan Suku Madura. Konsep lanskap pekarangan rumah tradisional Suku Madura dikenal dengan sebutan *tanèyan lanjhang*, yang berarti "halaman panjang" (Gambar 4). *Tanèyan lanjhang* merupakan susunan halaman yang dikelilingi oleh rumah-rumah yang merupakan rumah anggota keluarga. Halaman panjang ini hanya dipakai untuk tempat menjemur hasil panen saat musim

panen, sedangkan untuk keseharian biasanya dipakai untuk menjemur pakaian. *Tanèan* merupakan ruang utama yang letaknya berada di tengah-tengah perkukiman. *Tanèan* berupa ruang terbuka yang berfungsi sebagai tempat sosialisasi antar anggota keluarga, tempat bermain anak-anak melakukan kegiatan sehari-hari seperti menjemur hasil panen, tempat melakukan ritual keluarga, dan kegiatan lain yang melibatkan banyak orang (Tulistyantoro, 2005).

Pekarangan rumah Suku Madura yang berupa *tanèyan lanjhang* dapat digunakan sebagai tempat konservasi untuk beberapa tumbuhan obat. Terdapat ruang kosong di belakang rumah-rumah yang disebut *mengkang*. *Mengkang* yang berupa ruang kosong tersebut bermanfaat sebagai tempat penanaman tumbuhan obat dengan habitus merambat, herba, perdu maupun pohon. Luasan tanah pekarangan untuk bangunan dan halaman di Kecamatan Wringin mencapai 387,15 ha sehingga lebih bermanfaat apabila ditanami tumbuhan obat.

Penanaman pohon di *mengkang* dapat mempertimbangkan aspek ruang, lingkungan, dan guna. Pohon yang dimaksud misalnya dipilih dapat mengisi ruang agar tidak terjadi kekosongan yang menyebabkan tanah terkena cahaya matahari langsung. Tanah yang terkena panas matahari akan mengalami evaporasi sehingga air akan menguap ke atmosfer. Pohon yang memiliki perakaran dalam akan mencengkeram ke dalam tanah. Hal ini bermanfaat agar tanah tidak mudah longsor. Wilayah Kecamatan Wringin merupakan wilayah yang berbukit sehingga konservasi tanah perlu dilakukan untuk mengurangi longsor. Selain itu, akar dapat menyimpan air sehingga kebutuhan air untuk tumbuhan di bawahnya tercukupi. Aspek guna dari tumbuhan yaitu pohon yang bernilai ekonomi. Musim-musim tertentu pohon tersebut akan berbuah sehingga hasilnya dapat dinikmati sendiri maupun dijual.

Tumbuhan dengan habitus herba dapat ditanam di bawah tegakan pepohonan, karena tidak terlalu membutuhkan cahaya matahari. Famili *Zingiberaceae* misalnya dapat ditanam di daerah tersebut karena memerlukan cahaya

matahari lebih sedikit dibandingkan famili lain. Penanaman famili *Zingiberaceae* selain berguna untuk kesehatan, juga dapat berguna karena sebagian jenis tumbuhan ini merupakan bumbu dapur, misalnya jahe, kunyit, dan lengkuas.

Habitus perdu dapat dijadikan pagar hidup sebagai pembatas ruang pekarangan. Contoh tumbuhan yang dijadikan pagar hidup yaitu beluntas dan melati. Sebenarnya, pada jaman dahulu pagar pembatas di *tanèyan lanjhang* merupakan pagar hidup. Seiring berkembangnya kemajuan teknologi dan ekonomi masyarakat, maka pagar pekarangan diganti menjadi perkerasan. Manfaat lain tumbuhan dengan habitus perdu dapat berperan sebagai penyangga alami bagi tumbuhan obat yang berhabitus memanjat, misalnya sirih dan irah-irahan.

Selain tempat konservasi tumbuhan liar, adanya tumbuhan obat di pekarangan di *tanèyan lanjhang* dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Meskipun anggota keluarga di *tanèyan lanjhang* tersebut tidak ada yang memiliki keahlian meracik jamu, namun dapat dijual ke pasar, sehingga dapat menambah pemasukan. Pemanfaatan pekarangan berpeluang dalam menambah penghasilan rumah tangga apabila terdapat rancangan dan perencanaan yang baik (Ashari dan Purwantini, 2012). Pribadi (2009) mengemukakan bahwa terdapat 31 tanaman obat yang sangat diminati pasar, baik untuk industri obat tradisional, industri non jamu, bumbu, dan ekspor dengan volume penggunaannya lebih dari 1000 ton terna basah per tahun. Hal tersebut merupakan peluang yang baik, dari segi lingkungan maupun ekonomi. Tumbuhan obat yang dibudidayakan akan tetap lestari dan rumah tangga mendapatkan pemasukan tambahan dari budidaya tumbuhan obat tersebut.

KESIMPULAN

Terdapat 59 spesies tumbuhan obat yang termasuk ke dalam 32 famili yang dimanfaatkan oleh responden. Berdasarkan perhitungan CSI, tumbuhan dengan pemanfaatan terbanyak yaitu kunyit

(*Curcuma domestica*). Hal ini menandakan bahwa pemanfaatan kunyit sangat luas bagi responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, S. dan T. B. Purwantini. 2012. Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 30(1): 13-30.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. 2013. Kecamatan Wringin dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso.
- Falah, F., T. Sayektiningsih, dan Noorcahyati. 2013. Keragaman Jenis dan Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat oleh Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Gunung Beratus. *Penelitian Hutan & Konservasi Alam* 10(1): 1-18.
- Kisman, N. K., Sobir T., dan D. Sopandie. 2007. Karakter Morfo-Fisiologi Daun, Penciri Adaptasi Kedelain terhadap Intensitas Cahaya Rendah. *Buletin Agronomi* 35(2): 96-102.
- Pribadi, E. R. 2009. Pasokan dan Permintaan Tanaman Obat Indonesia Serta Arah Penelitian dan Pengembangannya. *Perspektif* 8(1): 52-64.
- Priyadi, H., G. Takao, I. Rahmawati, B. Supriyanto, W. I. Nursal and I. Rahman. 2010. Five Hundred Plant Species in Gunung Halimun Salak National Park, West Java. Center for International Forestry Research (CIFOR). Bogor.
- Rahayu, M. dan S. Prawiroatmodjo. 2005. Keanekaragaman Tanaman Pekarangan dan Pemanfaatannya di Desa Lampeapi, Pulau Wawoni Sulawesi Tenggara. *Teknologi Lingkungan* 6(2): 360-364.
- Riswan, S. and H. Sangat-Roemantyo. 2002. Jamu as Traditional Medicine in Java, Indonesia. *South Pacific Study* 23(1): 1-10.
- Sari, H. M., S. Utami, E. Wiryani, Murningsih, dan L. K. Perwati. 2012. Distribusi Famili *Zingiberaceae* pada Ketinggian yang Berbeda di Kabupaten Semarang. *Bioma* 14(1): 1-16.
- Sherley, R. Aspan, L. S. Wisaksono, Efizal, L. Mooduto, T. Herawaty, A. Novianti, S. Wahyu, dan Tumino. 2008. Taksonomi Koleksi Tanaman Obat Kebun Tanaman Obat Citeureup. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. Jakarta.
- Silva, V. A. da, L. Andrade and U. P. de Albuquerque. 2006. Revising the Cultural Significance Index: The Case of The Fulni-ô in Northeastern Brazil. *Field Methods* 1(8): 98-108.
- Tulistyantoro, L. 2005. Makna Ruang pada Tanean Lanjang di Madura. *Dimensi Interior* 3(2): 137-152.
- Wu, Delin and K. Larsen. 2000. Zingiberaceae. *Flora of China* 24 (20):322-377.